

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi dewasa ini pendidikan menjadi sangat penting. Bekal pendidikan yang telah dimiliki akan berkembang secara baik, dan tidak dapat dipungkiri lagi masyarakat semakin berkualitas serta mampu bersaing secara kompetitif pada era persaingan yang semakin ketat dan keras dalam berbagai sudut aktivitas kehidupan. Dalam suasana kompetitif semacam ini diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu sumber daya manusia yang mampu menghadapi persaingan dan terampil dalam berbagai aktivitas kehidupan. Kualitas sumber daya manusia memegang peran utama dalam menentukan keberhasilan aktivitas berbagai sektor pembangunan fisik maupun non-fisik.

Sumber daya manusia berkualitas dapat diciptakan melalui lembaga pendidikan, seperti sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal. Sekolah mendapat kepercayaan masyarakat dalam mempersiapkan dan mengantarkan generasi anak bangsa untuk mampu bersaing dalam kompetisi global yang kian hari semakin terasa dampaknya terhadap berbagai aktivitas kehidupan bermasyarakat.

Sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal, sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui proses belajar mengajar. Pendidikan mempunyai fungsi yang harus diperhatikan seperti pada UU No.20 tahun 2003 pasal 3 tentang

Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Nasional, 2003).

Dari sektor pendidikan, perkembangan pendidikan diharapkan lebih baik lagi. Hal tersebut dapat diwujudkan/diimplementasikan dalam berbagai bentuk pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah dan sekolah tingkat lanjut. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bagian dari sektor pendidikan formal yang diakui secara Nasional. SMK bagian dari pendidikan formal yang tunduk dan patuh pada peraturan pemerintah, dibuktikan dalam penerapan kurikulum 2013.

Dalam penerapan kurikulum 2013, terdapat berbagai hal yang harus diperhatikan. Hal tersebut lazimnya berupa faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya suatu penyelenggaraan pendidikan, baik bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal dapat berupa kualitas sumber daya manusia salah satu diantaranya adalah guru yang mempengaruhi proses pembelajaran secara langsung. Faktor eksternal yang mempengaruhi pendidikan misalnya kebijakan pemerintah, seperti penetapan kurikulum pendidikan, bantuan biaya pendidikan, penyedia sarana-prasarana, materi pelajaran, media yang digunakan dalam belajar mengajar dan lain-lain.

Dalam konteks kurikulum 2013, terdapat tujuan utama untuk mencapai pembelajaran yaitu menciptakan siswa yang mengerti dan memahami mata diklat. Jika ditinjau dari tujuan tersebut, permasalahan utama yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran di kelas adalah bagaimana merencanakan dan mengelola pembelajaran, agar tercapai sesuai dengan kompetensi yang diinginkan.

Penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan siap bekerja sesuai dengan bidangnya serta menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya (Permen Diknas No. 23 Tahun 2006).

Kualitas lulusan SMK yang memiliki kemampuan yang tinggi didambakan oleh masyarakat/pihak pemakai jasa lulusan. Dalam pencapaiannya, keahlian tidak didapat secara singkat. Keahlian perlu diproses maupun ditempa dalam waktu yang berkesinambungan. Hal ini didapat melalui kegiatan belajar dan praktik yang menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan (PKKR) merupakan salah satu dari seluruh mata pelajaran yang muncul setelah diberlakukan Kurikulum 2013 yang harus dikuasai oleh siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) jurusan teknik kendaraan ringan. Mata pelajaran ini memuat materi tentang sistem kelistrikan yang ada pada kendaraan seperti sistem kelistrikan bodi, sistem pengapian, sistem starter dan sistem pengisian.

SMK Negeri 5 Medan sebagai salah satu lembaga pendidikan untuk tingkat menengah kejuruan yang memiliki tujuan yaitu menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan pekerjaan yang memiliki kompetensi dan dapat mengembangkan diri secara profesionalisme serta meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, untuk mewujudkan tujuan tersebut, sekolah membangun visi yaitu Menjadi SMK berstandar nasional yang menghasilkan tamatan terampil, terdidik dan professional, serta mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan IPTEK.

Namun hasil observasi awal di SMK Negeri 5 Medan, ditemukan permasalahan yang berkaitan dengan hasil belajar peserta didik jurusan Teknik Otomotif Kendaraan Ringan (TOKR) pada mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan (PKKR). Masih banyak peserta didik yang memiliki hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan (PKKR) meskipun telah mengikuti pembelajaran Teknik Listrik Dasar Otomotif (TLDO) sebelumnya. Seharusnya peserta didik akan mudah mengikuti pembelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan (PKKR) dan mendapat hasil belajar memuaskan. Namun pola pikir peserta didik yang kurang melibatkan materi TLDO, membuat mereka kesulitan memahami mata pelajaran pemeliharaan kelistrikan kendaraan ringan. masih rendahnya hasil belajar tersebut tentu merupakan suatu permasalahan karena tidak sesuai prinsip pembelajaran yang berjenjang dan berkelanjutan (Astuti, 2015). Seperti hasil obeservasi peneliti dengan guru mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan

Kendaraan Ringan di kelas XI TKR SMK Negeri 5 Medan dapat dilihat dari hasil nilai ulangan yang ada pada tabel berikut:

Tabel 1. Perolehan Nilai Hasil Belajar Pemeliharaan Sistem Stater

Tahun Ajaran	KKM	Di atas KKM		Di bawah KKM	
		Jumlah	%	Jumlah	%
2018/2019	75	8	24%	26	76%

Sumber : Hasil Nilai Belajar Kelas XI TKR SMK Negeri 5 Medan

Dari tabel di atas dapat dilihat banyaknya jumlah siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu tahun 2018/2019 terdapat 26 siswa (76%) yang tidak mencapai nilai ketuntasan minimum (KKM) dan dinyatakan tidak lulus, sedangkan 8 siswa (24%) mencapai KKM.

Kurikulum yang digunakan di sekolah SMK Negeri 5 Medan Adalah Kurikulum 2013. Tertulis didalam RPP metode yang digunakan adalah metode pembelajaran *problem based learning*. *Problem based learning* merupakan suatu pembelajaran berlandaskan masalah-masalah yang menuntut siswa mendapat pengetahuan yang penting, yang menjadikan mereka mahir dalam memecahkan masalah, serta memiliki strategi belajar sendiri dan kemampuan dalam berpartisipasi didalam tim. Secara teori model pembelajaran ini bagus, namun keberhasilannya bukan hanya ditentukan oleh modelnya saja tapi juga ditentukan oleh kesesuaian karakteristik siswa dan mata pelajarannya dengan model pembelajaran yang diterapkan. Namun pada kenyataannya hasil belajar siswa masih belum mencapai tujuan pembelajaran. Karena kesulitan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi siswa tidak dapat dipecahkan manakala siswa tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah tersebut bisa dipecahkan, waktu yang

dibutuhkan untuk melakukan persiapan agar model pembelajaran ini berjalan lancar cukup memakan waktu yang lama, dan jika tidak diberikan pemahaman dan alasan yang tepat untuk memecahkan masalah mereka tidak akan mau belajar.

Bersarkan kondisi tersebut maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan pengetahuan, bekerja sama dalam memecahkan masalah, memahami materi secara individu, dan saling mendiskusikan masalah tersebut dengan teman-teman yang lain sehingga tercipta suasana belajar yang aktif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang akhir-akhir ini sangat populer, termasuk untuk bidang keteknikan. Beberapa ahli menyatakan bahwa model ini tidak hanya unggul membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kerja sama, kemampuan membantu teman dan saling berinteraksi. Proses belajar siswa dapat meningkat, hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa, membimbing dan memotivasi siswa, sementara itu aktifitas siswa lebih banyak berupa bekerja, membaca dan diskusi.

Dalam hal ini peneliti ingin menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam mata pelajaran pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan, – karena mata pelajaran ini membutuhkan pemahaman tentang konsep-konsep yang mendasar. *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan pendekatan cooperative learning yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi

dan saling membantu dalam menguasai materi guna mencapai prestasi yang maksimal. Para siswa lebih aktif bergabung dalam pembelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi dan tidak merasa canggung untuk mengeluarkan pendapat dan ide-ide kreatif. karena model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD menekankan pada setiap siswa lebih aktif belajar dalam kelompok. Siswa harus aktif mengamati apa yang dilihat, didengar dan dialami serta mengaitkan pengalamannya itu dengan konsep pemeliharaan kelistrikan kendaraan ringan. Elemen yang dimunculkan adalah kerja kelompok, kemampuan berbicara dan mendengarkan, serta menyapaikan pendapat. Karena pada dasarnya pembelajaran aktif adalah mengarahkan peserta didik pada materi yang di pelajari. Oleh karena itu diharapkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari uraian diatas penulis ingin melakukan penelitin dengan judul:
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achivement Division* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan (PKKR) Pada Siswa Kelas XI TKR SMK N 5 Medan T.A. 2019/2020.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan maka dapat diidentifikasi masalah yang ada dalam penelitian adalah :

1. Rata-rata hasil belajar pemeliharaan sistem stater di kelas XI TKR SMK Negeri 5 Medan masih rendah.

2. Aktivitas belajar siswa di kelas XI TKR SMK Negeri 5 Medan masih tergolong kurang aktif.
3. Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* belum memberikan hasil belajar seperti yang diharapkan,
4. Pembelajaran pemeliharaan sistem stater di kelas XI TKR SMK Negeri 5 Medan masih berpusat pada guru.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar menentukan arah penelitian yang jelas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Mata pelajaran yang menjadi objek penelitian adalah pemeliharaan kelistrikan kendaraan ringan sub kompetensi dasar pemeliharaan sistem stater pada ranah kognitif dan afektif.
3. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI TOKR II Program Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 5 Medan T.A 2019/2020.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah yaitu “Apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achivement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar

mata pelajaran pemeliharaan kelistrikan kendaraan ringan pada siswa kelas XI TKR SMK N 5 Medan T.A. 2019/2020 ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achivement Division* (STAD) pada mata pelajaran pemeliharaan kelistrikan kendaraan ringan di kelas XI TKR SMK N 5 Medan T.A. 2019/2020.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, untuk mencapai gelar sarjana, menambah pengetahuan, wawasan, dan kemampuan penulis dalam menggunakan model pembelajara yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada saat mengajar nantinya.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan masukan bahwa pentingnya model kooperatif, terutama tipe *Student Teams Achivement Division* (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan motivasi dan semangat belajar serta semakin aktif dalam proses belajar mengajar yang mengarah kepada tercapainya tujuan pembelajaran dan mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa.